

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asia Pivot merupakan sebuah kerjasama militer yang dibuat oleh Amerika Serikat (AS) pada tahun 2011. Negara yang terlibat dalam kerjasama ini diantaranya adalah Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Vietnam dan Thailand yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, serta Jepang dan Korea Selatan berasal dari kawasan Asia Timur.¹ Ada pula negara di luar kawasan Asia adalah Australia yang ikut serta dalam kerjasama ini.² Kebijakan *Asia Pivot* dibuat ketika masa pemerintahan Presiden Obama. *Asia Pivot* biasanya dikenal juga sebagai ‘*Pivot to Asia*’ atau banyak juga yang menganggap sebagai ‘Doktrin Obama’.³ Pertamakali diperkenalkan pada bulan November 2011 oleh Hillary Clinton melalui artikel yang dipublikasikan di *website Foreign Policy* dengan judul *America’s Pacific Century*, pada saat itu Clinton menjabat sebagai Sekretaris Negara AS.

Asia Pivot merupakan sebuah kebijakan yang dibuat AS untuk mempertahankan kekuasaan AS di kawasan Asia Pasifik. Fokus kebijakan AS ini sebelumnya sudah pernah terjadi, seperti kebijakan AS ke Taiwan dan Korea Selatan pada tahun 1980-an, dimana pada saat itu Korea Selatan dan Taiwan

¹ Hannah Fischer, *Pivot to the Pacific? The Obama Administration’s ‘Rebalancing’ Toward Asia*, R42448, 2012, Congressional Research Service : CRS Report for Congress, hal. 3.

² Claire Taylor, *Military Balance in Southeast Asia*, Tom Rutherford (Social and General Statistic Section, Research Paper 11/79, 14th December 2011, London: House of Commons Library, hal. 1.

³ Hillary Clinton, *Americas Pacific Century*, diakses dalam <http://foreignpolicy.com/2011/10/11/americas-pacific-century/> (18/06/2015, 11:03 WIB).

mulai muncul sebagai negara industri yang keberadaannya mulai diperhitungkan oleh AS. Namun, segala fokus kebijakan AS berpindah menuju kawasan Asia Timur karena AS merasa kepentingan nasional terancam akibat masalah yang terjadi di kawasan Timur Tengah.⁴ Ketika AS dipimpin oleh Presiden Obama, fokus kebijakan AS bukanlah sepenuhnya berada di kawasan Timur Tengah melainkan di kawasan Asia Pasifik.⁵ Kebijakan ini dibuat karena Asia Pasifik pada akhir-akhir ini merupakan kawasan yang banyak menarik perhatian dunia internasional, baik dari segi geografis, ekonomi, pertahanan maupun lainnya. Kawasan Asia Pasifik dihuni oleh negara-negara dengan mayoritas negara berkembang, namun tingkat pertumbuhan dan kenaikan ekonomi negara berkembang di Asia Pasifik menunjukkan kestabilan secara bertahap, sehingga diperkirakan perkembangan ekonomi kawasan Asia Pasifik mampu untuk menyaingi kekuatan ekonomi Cina.⁶

AS melakukan banyak pendekatan agar dapat mempertahankan kekuasaannya di kawasan Asia Pasifik seperti keikutsertaan dalam kerjasama internasional APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*) tahun 1989⁷ dan EAS (*East Asia Summit*) tahun 2011.⁸ Sehingga, sampai saat ini AS masih menunjukkan ketertarikan kepada kawasan Asia Pasifik, karena Asia Pasifik

⁴ Yussuf S. M., 2008, *Kerjasama PBB*, Tesis, Jakarta: Fakultas ISIP, Universitas Indonesia.

⁵ Hillary Clinton, Op. Cit.

⁶ UN News Centre, 2014, *Asia-Pacific Developing Countries See 'Subdued' Growth for Third Straight Year* – UN Report, diakses dalam <http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=48428#.Vv6NZxkxXqB> (01/04/2016, 22:08 WIB)

⁷ APEC, *APEC Member Economies*, diakses dalam <http://www.apec.org/About-Us/About-APEC/Member-Economies> (08/04/2017, 22:35 WIB)

⁸ EAS, *The East Asia Summit A Platform For Confidence Building*, diakses dalam <http://www.eastasiaforum.org/2016/11/12/the-east-asia-summit-a-platform-for-confidence-building/> (08/04/2017, 22:46 WIB)

dianggap merupakan wilayah yang strategis dengan pertumbuhan ekonomi, politik maupun keamanan yang cukup pesat.⁹

Kebijakan *Asia Pivot* ini juga sesuai dengan pusat kebijakan AS yang telah dikembangkan sehingga sesuai dengan kepentingan AS di kawasan Asia Pasifik. Fokus kebijakan ini meliputi sektor diplomatik, ekonomi, serta keamanan dan militer.¹⁰ Pengembangan kebijakan kekuasaan AS ke Asia Pasifik juga diperkuat oleh pidato Presiden Obama pada kunjungannya ke Australia tahun 2011.¹¹ Dalam pidatonya Presiden Obama menyatakan bahwa Asia Pasifik akan menjadi pusat perhatiannya, sehingga dikeluarkanlah kebijakan *Asia Pivot*.

Negara-negara aliansi yang ikut serta bergabung dalam kerjasama dengan AS merupakan negara berkembang dan negara maju yang berada di kawasan Asia Pasifik. Cina merupakan negara dengan kekuatan besar di kawasan Asia, yang juga mempunyai hubungan baik dengan beberapa negara aliansi *Asia Pivot*. Cina juga ingin menjalin hubungan baik dengan Asia Tenggara, dimana mayoritas aliansi *Asia Pivot* merupakan negara dari kawasan Asia Tenggara. Hubungan kerjasama yang baik ini meliputi peningkatan kerjasama militer, pertahanan stabilitas dan perdamaian regional.¹²

⁹ Alfisyahrianti, 2013, *Kebijakan Asia Pivot Amerika Serikat di Bawah Pemerintahan Obama*, Skripsi, Riau: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Riau, hal. 4.

¹⁰ Markus, 2013, *Kepentingan Amerika Serikat Mendorong Jepang Terlibat dalam Trans Pacific Partnership Agreement (TPP)*, Skripsi, Riau: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Riau, hal. 7.

¹¹ The White House Office of the Press Secretary, *Remarks By President Obama to the Australian Parliament*, diakses dalam <https://www.whitehouse.gov/the-press-office/2011/11/17/remarks-president-obama-australian-parliament> (14/06/2015, 19:16 WIB).

¹² Viva, 2015, *Cina Ingin Jalin Hubungan Baik dengan Asia Tenggara*, diakses dalam <http://m.news.viva.co.id/news/read/688226-Cina-ingin-jalin-hubungan-baik-dengan-asia-tenggara> (31/01/2017, 15:12 WIB).

Dua kekuatan besar AS dan Cina menggunakan kerjasama sebagai bentuk pendekatan kepada negara yang dirasa dapat membantu mencapai tujuan masing-masing. AS mengajak negara aliansi *Asia Pivot* untuk menjaga keamanan kawasan, begitu pula dengan Cina yang ingin menjalin hubungan baik dalam bidang pertahanan. Sedangkan banyak negara Asia Tenggara seperti Vietnam, Malaysia dan Filipina¹³ yang sedang bersengketa wilayah dengan Cina untuk mendapatkan pengakuan atas pulau Spatly maupun Paracel.¹⁴

Penelitian ini akan berfokus pada kepentingan AS dalam menetapkan kebijakan *Asia Pivot* pada tahun 2011. Pembahasan penelitian akan mengkaji tentang pusat (*pivot*) kawasan yang dimaksud oleh AS dari kebijakan *Asia Pivot*, potensi apa saja yang dimiliki oleh kawasan Asia Pasifik sehingga AS memutuskan kebijakan *Asia Pivot*, kerjasama AS dengan negara aliansi, serta tujuan akhir yang diinginkan AS di kawasan Asia Pasifik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “*Mengapa Amerika Serikat menetapkan kebijakan Asia Pivot pada tahun 2011?*”.

¹³ W. Tapawira, 2014, *Latar Belakang Laut Cina Selatan*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hal. 4.

¹⁴ Deutsche Welle, 2016, *Ketegangan Laut Cina Selatan, Menlu Cina Temui Para Menlu Asia Tenggara*, diakses dalam <http://m.dw.com/id/ketegangan-laut-selatan-menlu-cina-temui-para-menlu-asia-tenggara/a-19329348> (31/01/2017, 17:28 WIB).

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang didapat, penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui kepentingan AS di kawasan Asia Pasifik dalam menetapkan kebijakan *Asia Pivot* pada tahun 2011. Kepentingan AS di kawasan Asia Pasifik ini terkait kemudahan akses laut di Laut Cina Selatan (LCS). Serta untuk mengetahui aspek-aspek kelebihan apa saja yang dimiliki kawasan Asia Pasifik daripada kawasan lain terkait kepentingan AS di kawasan Asia Pasifik.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan pengertian luas terhadap kajian Ilmu Hubungan Internasional yang berkaitan dengan tindakan suatu negara dengan *great power* dalam mewujudkan kepentingan melalui sebuah kerjasama dengan mengaplikasikan pada teori atau konsep. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi pada riset selanjutnya yang akan menyumbangkan wawasan dan manfaat pada ilmu-ilmu lainnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang bisa menjadi pertimbangan bagi para pengkaji kebijakan AS maupun pengkaji kawasan Asia Pasifik, serta referensi bagi pengambil kebijakan suatu negara.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kebijakan AS sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian **Alfisyahrianti** dengan judul *Kebijakan Amerika Serikat di Bawah Pemerintahan Obama*,¹⁵ merupakan penelitian dengan bentuk eksplanatif dan menggunakan pendekatan teori aktor rasional. Permasalahan dalam penelitian ini mencakup alasan AS melakukan perubahan fokus kebijakan, yang awalnya berfokus pada isu permasalahan di kawasan Asia Timur Tengah berpindah pada isu permasalahan kawasan Asia Pasifik, dan penjelasan tentang perkembangan Cina sebagai *new emerging power* di kawasan Asia Pasifik yang akan menjadi ancaman oleh negara lain salah satunya AS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebangkitan ekonomi Cina menjadi salah satu aspek kekuatan ekonomi dunia yang juga memberikan dampak baik tersendiri bagi Cina untuk mempunyai tahapan semakin baik. Dengan peningkatan ekonomi yang bagus, Cina dapat meng-*upgrade* dan memodernisasi alutsista untuk menjaga pertahanan nasional. Ketika pertahanan nasional Cina semakin membaik dengan lengkapnya alat militer Cina, AS merasa resah dan dibuatlah sebuah kebijakan yakni *Asia Pivot*. Perbedaan topik dalam penelitian ini dengan penelitian baru adalah penelitian lama lebih membahas pada peningkatan dan modernisasi militer Cina, sehingga AS mengimbangi kekuatan baru Cina dengan memutar fokus kebijakan luar negeri AS pada kawasan Asia Pasifik. Penelitian baru akan membahas tentang kepentingan baru AS dalam kawasan Asia Pasifik sehingga kebijakan *Asia Pivot* dikeluarkan, pembuatan aliansi baru

¹⁵ Alfisyahrianti, *Op. Cit.*

oleh AS, serta upaya AS dalam menjaga keamanan dunia melalui keamanan di kawasan Asia Pasifik.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh **Khairunnisa** dengan judul ***Kebijakan Militer Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik 2009-2012***¹⁶ adalah bentuk penelitian deskriptif menggunakan pendekatan konsep kepentingan nasional dan konsep *balance of power*. Mempunyai permasalahan bagaimana latar belakang dari pemerintah AS yang memprioritaskan kawasan Asia Pasifik dalam kebijakan militernya tahun 2009-2012. Hasilnya menunjukkan bahwa pemerintah AS mempunyai kepentingan dalam kawasan Asia Pasifik yang berhubungan dengan akses jalur perairan strategis Asia Pasifik, sehingga kepentingan tersebut menjadi alasan utama perubahan kebijakan militer AS. Kebijakan ini dilakukan seperti membuat aliansi dengan negara dalam kawasan Asia Pasifik. Sehingga perbedaan penelitian lama dengan penelitian baru adalah, penelitian lama berfokus pada pencapaian kepentingan AS dalam kawasan Asia Pasifik dengan menggunakan kekuatan militernya, sedangkan penelitian baru ingin menunjukkan data baru atas kepentingan AS dalam kawasan Asia Pasifik dan penggunaan kekuatan militer hanya untuk kerja sama aliansi dan menjaga keamanan kawasan.

Penelitian terdahulu lainnya seperti *researcher paper 11/79* yang dilakukan oleh **Claire Taylor** dengan judul ***Military Balance in Southeast Asia***,¹⁷ menggunakan pendekatan *balance of power*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa negara-negara aliansi AS dalam kawasan Asia Pasifik mempunyai potensi-

¹⁶ Khairunnisa, 2013, *Kebijakan Militer Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik tahun 2009-2012*, Jurnal Vol.1 No.3, Samarinda: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Mulawarman.

¹⁷ Claire Taylor, *Op. Cit.*

potensi yang dapat menjadi nilai penting atas negara tersebut. Potensi tersebut terkait kekuatan militer negara aliansi, hubungan negara aliansi dengan kawasan, *manpower* dan *assets* negara aliansi, biaya pengeluaran alustsista negara aliansi, dan faktor lainnya yang dapat memberikan keuntungan bagi AS, sehingga menjadikan negara tersebut sebagai aliansi AS atas kebijakan *Asia Pivot*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru adalah, penelitian terdahulu membahas pada potensi-potensi yang dapat memberikan keuntungan bagi AS dalam kebijakan *Asia Pivot*, dan penelitian baru memberikan bahasan pada kepentingan AS dalam pembentukan kerjasama aliansi dalam kawasan Asia Pasifik.

Penelitian terdahulu lainnya telah dilakukan oleh **Hudaf Mandhaga** dengan judul penelitian ***Intervensi Amerika Serikat Melalui Aliansi NATO di Libya Pada Tahun 2011.***¹⁸ Merupakan penelitian bentuk eskplanatif yang menggunakan pendekatan teori kebijakan luar negeri, konsep kepentingan nasional, aliansi pertahanan, dan konsep intervensi. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apa kepentingan AS dalam intervensi melalui aliansi NATO di Libya pada tahun 2011. Hasil dari penelitian ini meliputi kebijakan luar negeri AS terhadap NATO, resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1973 tahun 2011 atas seruan AS, keterlibatan CIA dalam krisis Libya tahun 2011, dukungan AS terhadap aliansi NATO atas intervensi di Libya tahun 2011, dan kepentingan AS dalam mengamankan kepentingan minyak di Libya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru, bahwa penelitian lama membahas dukungan AS

¹⁸ Hudaf Mandhaga, 2013, *Intervensi Amerika Serikat Melalui Aliansi NATO di Libya Pada Tahun 2011*, Skripsi, Jakarta: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UIN Syarif Hidayatullah.

terhadap aliansi NATO dalam intervensi di Libya tahun 2011 sehingga AS dapat mengamankan kepentingan minyak di Libya. Penelitian baru ini akan membahas kepentingan AS dalam membentuk *Asia Pivot* di kawasan Asia Pasifik.

Penelitian terdahulu oleh **Faisal Nursalin Pahar** dengan judul penelitian *Aliansi Militer Amerika Serikat – Korea Selatan dan Pengaruhnya di Asia Timur*,¹⁹ merupakan penelitian dengan bentuk deskriptif dengan pendekatan konsep aliansi militer, konsep keamanan nasional, dan konsep *regional security*. Pokok permasalahan dalam penelitian terdahulu adalah bagaimana pengaruh, peluang serta tantangan atas aliansi militer AS-Korsel pada keamanan di kawasan Asia Timur. Hasil dari penelitian terdahulu meliputi ancaman-ancaman regional kawasan Asia Timur, pengaruh, tantangan dan peluang atas aliansi militer AS-Korsel, aliansi militer AS dilatar belakangi karena adanya upaya Korut untuk mengembangkan teknologi nuklir, sehingga Korsel melakukan aliansi militer dengan AS dan negara-negara kawasan Asia Timur lainnya ikut meningkatkan pertahanan militer. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru, bahwa penelitian terdahulu lebih menekankan pada situasi *arm race* antara Korsel dan Korut. Sehingga keadaan tersebut membuat Korsel *security dilemma* dan harus mempertahankan keamanan negara, hal itu dilakukan Korsel dengan membentuk aliansi militer bersama AS. Sedangkan penelitian baru membahas pada kepentingan AS di kawasan dengan membuat aliansi dalam kebijakan *Asia Pivot*.

¹⁹ Faisal Nursalin Pahar, 2014, *Aliansi Amerika Serikat – Korea Selatan dan Pengaruhnya di Asia Timur*, Skripsi, Makassar: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

Penelitian terdahulu oleh **Wayan Ulandari** dengan judul penelitian ***Sikap Rusia Terhadap Perluasan NATO Ke Eropa Timur***.²⁰ Merupakan penelitian bentuk eskplanatif yang menggunakan pendekatan teori *Heartland* Mackinder. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah mengapa Rusia bersikap keras terhadap perluasan Nato ke Eropa Timur. Hasil dari penelitian ini meliputi perluasan NATO ke Eropa Timur merupakan ancaman bagi Rusia, khususnya bagi keamanan nasionalnya. Rusia melakukan respon negatif yaitu dengan meningkatkan kekuatan militer, serta melakukan kerjasama dengan CIS dan Asia Tengah dengan mendirikan CSTO dan CSTO dengan Cina. Jadi, Rusia merupakan aktor pengambil kebijakan dalam menghadapi perluasan NATO ke Eropa Timur. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru, bahwa penelitian lama membahas sikap atau reaksi Rusia terhadap perluasan NATO oleh AS ke kawasan Eropa Timur. Penelitian baru ini akan membahas kepentingan AS dalam membentuk *Asia Pivot* di kawasan Asia Pasifik.

Penelitian terdahulu terakhir telah diteliti oleh **Ahmad Yoni Setiawan** dengan judul penelitian ***Intervensi Politik Rusia Terhadap Proses Pemilu di Ukraina (Studi Pada Terpilihnya Viktor Yushchenko Sebagai Presiden Ukraina 2001-2010)***,²¹ merupakan penelitian dengan bentuk eksplanatif dengan pendekatan teori *Heartland* Mackinder. Pokok permasalahan dalam penelitian terdahulu adalah mengapa Rusia melakukan intervensi politik terhadap proses pemilu Ukraina tahun 2004. Hasil dari penelitian terdahulu meliputi revolusi

²⁰ Wayan Ulandari, 2015, *Sikap Rusia Terhadap Perluasan NATO Ke Eropa Timur*, Skripsi, Malang: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UMM.

²¹ Ahmad Yoni Setiawan, 2014, *Intervensi Politik Rusia Terhadap Proses Pemilu di Ukraina (Studi Pada Terpilihnya Viktor Yushchenko Sebagai Presiden Ukraina 2001-2010)*, Skripsi, Malang: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, UMM.

Oranye adalah sebuah gerakan dimana Ukraina ingin bebas menentukan arah negara yang selama ini dipengaruhi Rusia. Adanya intervensi Rusia di Ukraina karena negara ini menjadi dinding pemisah antara Rusia dan Eropa, hal ini dilakukan karena Rusia memandang Ukraina sebagai geostrategis yang disebabkan oleh jalur gas (*pipeline*) yang melewati Ukraina. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian baru, bahwa penelitian terdahulu lebih membahas apa kepentingan Rusia terkait intervensi saat pemilu di Ukraina tahun 2004. Sedangkan penelitian baru membahas pada kepentingan AS di kawasan dengan membuat aliansi dalam kebijakan *Asia Pivot*.

Penelitian baru oleh Arrum Dini Ibnu Hajar dengan judul *Kepentingan Amerika Serikat Melalui Kebijakan Asia Pivot di Kawasan Asia Pasifik*, merupakan penelitian dengan bentuk eksplanatif dan menggunakan pendekatan teori geopolitik. Penelitian ini nantinya akan menjelaskan kepentingan dari AS di kawasan Asia Pasifik, seperti kawasan strategis geografis Asia Pasifik dimana terdapat jalur navigasi strategis yang diinginkan oleh AS, serta kerjasama aliansi dengan adanya *win-win* antara AS dengan negara aliansi untuk mencapai kepentingan AS.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Skripsi: Kebijakan <i>Asia Pivot</i> Amerika Serikat di Bawah Pemerintahan Obama Oleh : Alfisyahrianti, Universitas Riau	Eksplanatif Pendekatan: Teori Aktor Rasional.	- Kebangkitan ekonomi Cina yang dapat memodernisasi alutsista serta mempertahankan keamanan nasional. - AS merasa terancam (<i>security dilemma</i>),

			sehingga dibuatlah kebijakan <i>Asia Pivot</i> untuk menghadapi Cina sebagai <i>new emerging power</i> dalam kawasan Asia Pasifik.
2.	Jurnal Vol.1 No.3: Kebijakan Militer Amerika Serikat di Kawasan Asia Pasifik 2009-2012 Oleh: Khairunnisa, Universitas Mulawarman.	Deskriptif Pendekatan: Kepentingan Nasional, <i>Balance of Power</i> .	- Kepentingan AS dalam kawasan Asia Pasifik meliputi akses jalur perairan strategis. - Perubahan kebijakan AS ke kawasan Asia Pasifik dengan menggunakan militernya.
3.	<i>Researcher Paper</i> <i>11/79: Military</i> <i>Balance in Southeast</i> <i>Asia</i> Oleh: Claire Taylor, <i>House of Commons</i> <i>Library</i> .	Pendekatan: <i>Balance of Power</i>	- Potensi negara-negara aliansi yang dapat memberikan keuntungan bagi AS. Potensi meliputi kekuatan militer, laporan pengeluaran alutsista, <i>manpower</i> dan <i>assets</i> , hubungan dengan kawasan, dan lain sebagainya.
4.	Skripsi: Intervensi Amerika Serikat Melalui Aliansi NATO di Libya Pada Tahun 2011 Oleh: Hudaf Mandhaga, UIN Jakarta.	Eksplanatif Pendekatan: Teori Kebijakan Luar Negeri, Konsep Kepentingan Nasional, Aliansi Pertahanan, Konsep Intervensi.	- Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 1973 tahun 2011 atas seruan AS. - Keterlibatan CIA dalam krisis Libya tahun 2011. - Dukungan AS terhadap aliansi NATO atas intervensi di Libya tahun 2011, sehingga AS dapat mengamankan kepentingan minyak di Libya.
5.	Skripsi: Aliansi Militer Amerika Serikat – Korea Selatan dan Pengaruhnya di Asia	Deskriptif Pendekatan: Konsep Aliansi Militer, Konsep Keamanan Nasional, Konsep	- Aliansi militer AS-Korsel dilatarbelakangi pengembangan senjata nuklir oleh Korut. - Respon negara-negara

	<p>Timur</p> <p>Oleh: Faisal Nursalin Pahar, Universitas Hasanuddin.</p>	<p><i>Regional Security.</i></p>	<p>kawasan Asia Timur dengan membuat pengembangan kekuatan militer.</p>
6.	<p>Skripsi: Sikap Rusia Terhadap Perluasan NATO Ke Eropa Timur</p> <p>Oleh: Wayan Ulandari, UMM.</p>	<p>Eksplanatif Pendekatan: Teori <i>Heartland</i>.</p>	<p>- Perluasan NATO ke Eropa Timur merupakan ancaman bagi Rusia, khususnya bagi keamanan nasionalnya. Rusia melakukan respon negatif yaitu dengan meningkatkan kekuatan militer, serta melakukan kerjasama dengan CIS dan Asia Tengah dengan mendirikan CSTO dan CSTO dengan Cina. Jadi, Rusia merupakan aktor pengambil kebijakan dalam menghadapi perluasan NATO ke Eropa Timur.</p>
7.	<p>Skripsi: Intervensi Politik Rusia Terhadap Proses Pemilu di Ukraina (Studi Pada Terpilihnya Viktor Yushchenko Sebagai Presiden Ukraina 2001-2010)</p> <p>Oleh: Ahmad Yoni S., UMM.</p>	<p>Eksplanatif Pendekatan: Teori <i>Heartland</i>.</p>	<p>- Revolusi Oranye adalah sebuah gerakan dimana Ukraina ingin bebas menentukan arah negara yang selama ini dipengaruhi Rusia. Adanya intervensi Rusia di Ukraina karena negara ini menjadi dinding pemisah antara Rusia dan Eropa, hal ini dilakukan karena Rusia memandang Ukraina sebagai geostrategis yang disebabkan oleh jalur gas (<i>pipeline</i>) yang melewati Ukraina.</p>

8.	Skripsi: Kepentingan Amerika Serikat dalam membentuk <i>Asia Pivot</i> di Kawasan Asia Pasifik Oleh: Arrum Dini Ibnu Hajar, UMM.	Eksplanatif Pendekatan: Teori Geopolitik	- Kepentingan AS di kawasan Asia Pasifik, meliputi kemudahan akses navigasi laut di LCS, memperkuat kekuasaan AS dan membentengi kawasan Asia Pasifik dari dominasi kekuatan lain.
----	---	--	--

1.5 Teori / Konsep

1.5.1 Teori Geopolitik

Geopolitik berasal dari dua kata yakni geo (geografis) dan politik. Geo mempunyai artian geografis, suatu wilayah atau sebuah kawasan, sedangkan politik adalah pencapaian sebuah tujuan melalui kebijakan yang ditetapkan. Sehingga geopolitik adalah sebuah keputusan atau kebijakan dengan melakukan pemetaan terhadap kekuatan politik negara lain berdasarkan letak geografis. Pemetaan ini didasarkan pada kondisi geografis yang termasuk termasuk didalamnya seperti faktor demografi, sumber daya alam, teritorial, kontur wilayah, dan lain-lainnya yang berkaitan langsung dengan teritorialitas. Untuk mencapai tujuan kepentingan nasional yang sesuai pemetaan tersebut, maka dilakukan pembentukan *geostrategi*, yaitu menggunakan hasil pemetaan dari geografi untuk membuat strategi. Tujuannya tidak lain adalah untuk menyesuaikan kepentingan nasional masing-masing negara agar memungkinkan dicapai dengan bentuk geografi.²²

²² Semmy Tyar, *Konsepsi Geopolitik*, diakses dalam <http://www.denikalogi.com/2013/10/konsepsi-geopolitik.html> (15/03/2017, 18:49 WIB)

Friederich Ratzel menjelaskan bahwa geopolitik adalah sebuah pandangan untuk ruang hidup (*living space*) dengan menyamakan ruang hidup sebagai suatu wujud fisik dimana menjadi tempat hidup untuk populasi (negara), yang terdiri atas sumber daya alam, populasi, luas wilayah dan hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan untuk kelanjutan hidup.²³ Wilayah suatu negara merupakan landasan untuk kehidupan dimana terdapat unsur ekonomi, sosial dan politik negara, sehingga geografis, potensi sumber daya alam suatu wilayah dapat mempengaruhi penetapan sebuah kebijakan dan strategi.²⁴ Pandangan lebih luas mengenai geopolitik dalam sebuah studi ilmu hubungan internasional geopolitik adalah sebuah studi tentang sebuah landasan, model atau pemahaman geografis menjadi sebuah faktor yang menentukan politik dunia. Mengutip perkataan Mackinder bahwa “*geopolitics is a new way of seeing international politics as an unified worldwide scene*”,²⁵ geopolitik adalah cara baru untuk melihat politik internasional sebagai sebuah kesatuan atas kejadian di seluruh dunia (dinamika negara-negara).

²³ *Ibid.*

²⁴ Sri Hayati dan Ahmad Yani, 2007, *Geografi Politik*, Bandung: Refika Aditama, hal. 13.

²⁵ Gearoid O Tuathail, et. al., 1998, *The Geopolitics Reader*, London dan New York: Routledge, hal. 16.

Gambar 1.1 Peta Teori *Heartland* S.H. Mackinder²⁶



Sumber : www.jstor.org

Sir Harfold Mackinder merupakan tokoh pemikir dalam teori geopolitik pada tahun 1904, dalam pemikirannya Mackinder memetakan dunia menjadi beberapa bagian yakni disebut dengan *pivot region* atau lebih terkenal disebut sebagai dengan daerah jantung (*heartland*), daerah bulan sabit dalam (*the inner or marginal crescent*), dan daerah bulan sabit luar (*the outer or insular crescent*).

Daerah jantung (*heartland*) meliputi kawasan Europe-Asia (Eurasia), dijelaskan oleh Mackinder bahwa bagian Utara hingga Tengah Eurasia merupakan pusat daerah atas mobilitas masyarakat dan bagian Timur hingga Selatan dari Eurasia merupakan daerah yang berbatasan dengan daerah bulan sabit dalam namun pusat dari *heartland* sendiri adalah daerah Eurasia bagian

²⁶ H. J. Mackinder, *The Geographical Pivot of History*, The Geographical Journal, Vol. 23, No. 4, April 1904, hal. 435

Utara hingga Tengah.²⁷ Kawasan ini disebut *heartland* karena Mackinder berpendapat bahwa kekuatan darat adalah kekuatan yang paling berpengaruh. Kekuatan darat kawasan ini diperkirakan oleh Mackinder dapat memberikan pengaruh besar terhadap *power* yang berkuasa. Sehingga pusat atau jantung dari dunia berada di kawasan Eurasia, karena itu kawasan ini disebut *heartland*.²⁸

Daerah bulan sabit dalam (*the inner or marginal crescent*) meliputi kawasan Eropa, Timur Tengah, Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Cina, Korea dan Jepang yang berbatasan langsung dengan daerah jantung (*heartland*), kawasan ini disebut dengan *the inner or marginal crescent* karena berada diluar daerah *heartland* namun masih memiliki kekuatan darat yang berpengaruh meskipun tidak seperti daerah *heartland*. Jerman, Austria, Turki dan India termasuk dalam daerah bulan sabit dalam. Terakhir adalah daerah bulan sabit luar (*the outer or insular crescent*) meliputi kawasan yang tersisa yaitu Inggris, Afrika Selatan, Australia, serta Amerika Serikat dan Kanada.²⁹ Kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki lautan lebih luas daripada daratan, sehingga Mackinder menganggap bahwa kekuatan laut kawasan *outer crescent* dapat dikendalikan dari kawasan *heartland*.³⁰

Berdasarkan pemetaan wilayah oleh Mackinder, bisa disimpulkan bahwa untuk menjadi kawasan strategis atau daerah potensi di dunia maka

²⁷ Francis P. Sempa, 2006, *Spykman's World*, Working Paper, New Jersey: Transaction Publisher, New Brunswick (U.S.A) & London (U.K), hal. 12.

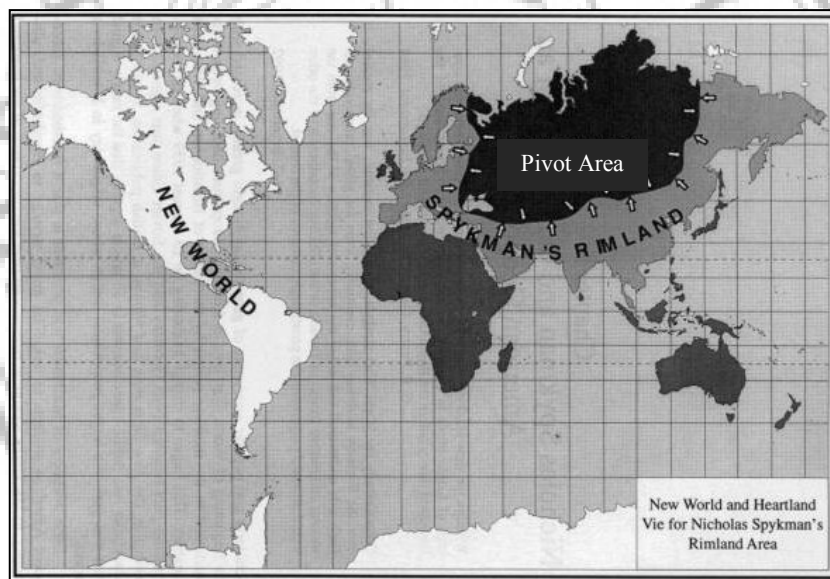
²⁸ Thomas W. Bottelier, 2011, *The Geopolitics of Containment: Reappraising American foreign Policy During the Early Cold War 1945-1953*, Master Tesis, Netherlands: Global History and International Relations, Erasmus School of History, Culture and Communication, hal. 28.

²⁹ Francis P. Sempa, *Op. Cit.*

³⁰ Thomas W. Bottelier, *Op. Cit.*

suatu wilayah harus mempunyai ciri-ciri menonjol sebagaimana daerah *heartland* yakni daerah *heartland* meliputi kawasan Eurasia dimana kedua wilayah ini merupakan daratan terbesar di dunia, selain itu daerah *heartland* dikelilingi dengan jalur transportasi, daerah *heartland* juga berbatasan langsung dengan daratan dan lautan, serta daerah *heartland* merupakan daerah industri terluas dan daerah penghasil agrikultur. Sehingga daerah *heartland* merupakan kawasan yang dapat digunakan untuk menaklukkan Eropa, Timur Tengah, India dan daerah kawasan Timur.³¹

Gambar 1.2 Peta Teori *Rimland* N. J. Spykman³²



Sumber : oldenburger.us

Pemetaan dunia menjadi beberapa bagian juga disebutkan oleh tokoh pemikir geopolitik lainnya seperti Nicholas J. Spykman. Tahun 1943 Spykman mengadopsi pemetaan dunia dari teori Mackinder, namun teori ini

³¹ Harfold J. Mackinder, *The Geographical Pivot of History*, The Geographical Journal, Vol. 23, No. 4 (April 1904), London: University of Oxford, hal. 421-445.

³² Thomas W. Bottelier, *Op. Cit.*, hal. 34

lebih menonjolkan daerah pelosok (*rimland*). Dalam teori Spykman disebutkan bahwa dunia dipetakan menjadi beberapa daerah yakni *Pivot Area*,³³ *Rimland*, *Outer Cescent* dan *New World*.

Daerah-daerah ini mencakup beberapa kawasan wilayah, *pivot area* meliputi kawasan bagian Eurasia dengan pusat berada di bagian Utara hingga Tengah, kawasan ini sama dengan daerah jantung (*heartland*) Mackinder. Kawasan ini disebut dengan *pivot area* karena pada teori sebelumnya mempunyai nama yang sama. Daerah pelosok (*rimland*) meliputi kawasan Eropa, Timur Tengah, Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Cina, Korea dan Jepang, kawasan ini pada teori Mackinder disebut dengan *inner or marginal crescent*, hanya saja dalam teori Spykman kawasan ini disebut dengan *rimland*. Kawasan ini disebut sebagai *rimland* karena kawasan ini merupakan kawasan yang diperkirakan kedepannya akan memiliki populasi besar dan adanya produktivitas daripada *heartland*.³⁴ Kawasan *rimland* juga daerah yang berbatasan langsung dengan *pivot area*. Sehingga, menurut Spykman kawasan *rimland* merupakan kawasan yang mempunyai kategori geopolitik penting. Daerah selanjutnya yaitu *outer crescent* meliputi kawasan Inggris, Afrika Selatan dan Australia. Disebut *outer crescent* karena kawasannya berada pada bagian terluar. Terakhir adalah *New World* meliputi kawasan

³³ Kawasan ini meliputi Eurasia, jika menggunakan teori Mackinder disebut dengan daerah jantung (*heartland*), berbeda penyebutan nama namun masih dalam kawasan yang sama, maka teori Spykman kawasan ini disebut dengan daerah pusat (*pivot area*).

³⁴ Thomas W. Bottelier, *Op. Cit.*, hal. 33.

Amerika Utara hingga Selatan.³⁵ Disebut dengan *new world*, karena kawasan Amerika merupakan kawasan baru yang berperan dalam geopolitik.

Berdasarkan pemetaan wilayah oleh Spykman, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi wilayah berpotensi di dunia haruslah mempunyai ciri-ciri sebagaimana daerah *rimland*. Ciri-ciri tersebut meliputi daerah berpotensi berada di wilayah strategis, strategis ini menjelaskan bahwa suatu wilayah akan berpotensi lebih jika berada diantara daratan dan lautan³⁶ karena daerah *rimland* terletak diantara *heartland* dan *marginal sea power* maka kekuatan darat haruslah diimbangi dengan adanya kekuatan laut tanpa harus memisahkan dua kekuatan tersebut. Berdasarkan hal ini Spykman berpendapat bahwa daerah *rimland* merupakan kawasan penting daripada *heartland*.³⁷

³⁵ Francis P. Sempa, *Op. Cit.*

³⁶ Thomas W. Bottelier, *Op. Cit.*

³⁷ Pankaj Singh, *Conceptual Understanding of Geopolitics with Special Reference to Indian Ocean*, International Journal of Applied Research 2015; 1 (6), New Delhi: Jawaharlal Nehru University, hal. 282-284.

Gambar 1.3 Perbedaan Daerah Pusat *Heartland* Mackinder dengan *Rimland* Spykman³⁸



Sumber : images.slideplayer.com

Teori kedua tokoh pemikir geopolitik yaitu Mackinder dan Spykman, mempunyai pendapat yang sama bahwa dunia yang dipetakan menjadi beberapa daerah sesuai dengan pemikiran tokoh itu sendiri, dapat membantu sebuah negara untuk mendapatkan kekuasaan dengan memanfaatkan hubungan antara sumber daya alam dan politik.³⁹ Tujuan penggunaan geopolitik secara bertahap berkembang, bukan hanya sekedar untuk mendapatkan kekuasaan namun juga agar dapat mempertahankan eksistensi kekuasaan sebuah negara di kawasan.⁴⁰ Dilain hal, teori kedua tokoh ini juga menjelaskan perbedaan atas poros dunia, Mackinder menyebut daerah jantung (*heartland*) meliputi kawasan Eurasia bagian Tengah menuju Utara sebagai poros yang strategis, namun Spykman mengatakan bahwa bukan daerah

³⁸ Slide Player, *The World Island*, diakses dalam http://images.slideplayer.com/32/9982596/slides/slide_1.jpg (17/05/2017, 05:34 WIB)

³⁹ Tuathail, et. al., 2003, *The Geopolitics Reader*, London: Routledge, hal. 19.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 36.

jantung melainkan daerah pelosok (*rimland*) yaitu kawasan Eropa, Timur Tengah, Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Cina, Korea dan Jepang yang menjadi poros strategis.

Kawasan Asia Pasifik merupakan wilayah atas kebijakan *Asia Pivot* AS,⁴¹ sehingga pandangan Spykman tentang daerah pelosok (*rimland*) yang menyatakan bahwa kawasan ini akan mempunyai porsi lebih tentang politik dunia daripada daerah jantung Mackinder dibenarkan, karena kawasan Asia Pasifik pada tahun-tahun terakhir ini merupakan pusat geopolitik dunia dengan daerah geostrategis dan pusat atas pembuatan kebijakan AS.⁴² Pada pokok penjelasan teori Spykman lainnya disebutkan bahwa wilayah Amerika merupakan wilayah yang paling ideal dan menjadi negara terkuat, sehingga kebijakan *Asia Pivot* AS merupakan bentuk tujuan AS menjadi negara terkuat.⁴³

Kawasan Asia Timur merupakan kawasan dengan geostrategis, sumber daya alam yang besar, serta pusat politik dunia dimana dinamika politik internasional terjadi. Sehingga, bukanlah siapa yang menguasai daerah jantung Mackinder, namun “*Who controls the Rimland rules Eurasia; Who rules Eurasia controls the destinies of the world*”⁴⁴ siapa yang dapat

⁴¹ Foreign Policy, *The Obama Administrations Pivot To Asia*, diakses dalam <http://www.foreignpolicy.org/content/obama-administrations-pivot-asia/> (15/03/2017, 21:43 WIB)

⁴² The Atlantic, *What Exactly Does It Means That U.S. Is Pivoting To Asia*, diakses dalam <http://www.theatlantic.com/Cina/archieve/2013/04/what-exactly-does-it-mean-taht-the-us-is-pivoting-to-asia/274936/> (15/03/2017, 22:05 WIB)

⁴³ Sempa, *Op. Cit.*

⁴⁴ *Spykman Geopolitical Map*, diakses dalam <http://www2.johnabbott.qc.ca/~geoscience/ME/Lectures/Geopolitics/Images/sld019.gif> (15/03/2017, 22:46 WIB)

mengatur daerah pelosok (*rimland*) Spykman akan menguasai Eurasia, siapa yang menguasai Eurasia akan mengatur seluruh dunia.

Dua tokoh pemikir geopolitik juga menjelaskan tentang penggunaan kekuatan dalam pertahanan daerah atau kawasan. Jika Mackinder hanya mengandalkan kekuatan darat,⁴⁵ maka Spykman menggunakan kombinasi kekuatan darat, laut, udara untuk menguasai dunia.⁴⁶ Hal ini sesuai dengan kebijakan *Asia Pivot* untuk mempertahankan kekuasaan AS di kawasan Asia Pasifik, karena kawasan Asia Pasifik merupakan kawasan dengan jumlah lautan yang lebih luas daripada daratan, sehingga kombinasi kekuatan darat, laut dan udara merupakan pilihan yang tepat untuk mendapatkan kekuasaan besar di kawasan Asia Pasifik.

*”Suatu negara dapatlah mempertahankan dirinya apabila negara tersebut mempunyai Angkatan Laut yang kuat. Kekuatan Laut merupakan kekuatan yang vital bagi negara tersebut, dengan kata lain negara tersebut mempunyai kekuatan vital yang dapat menjaga pertumbuhan, kemakmuran dan keamanan nasional.”*⁴⁷

Seperti tokoh pemikir geopolitik Alfred T. Mahan yang mengatakan bahwa kekuatan laut merupakan kekuatan utama untuk mencapai kepentingan nasional, hal ini diaplikasikan oleh AS pada kebijakan *Asia Pivot* yaitu pusat politik luar negeri AS berada di kawasan Asia Pasifik, karena kawasan Asia Pasifik mempunyai porsi lebih untuk daerah lautan daripada daratan. Sehingga, jika kekuatan laut AS diperbesar dan dikembangkan, maka bukan hal yang mustahil kepentingan AS di kawasan Asia Pasifik bisa tercapai.

⁴⁵ Imam Hidayat dan Mardiyono, 1983, *Geopolitik : Teori dan Politik dalam Hubungan dengan Manusia, Ruang dan SDA*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 70

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 60-62

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 60.

Secara keseluruhan daratan berbatasan dengan laut. Jika manusia dapat menyatukan laut hingga dapat membentuk kekuatan baru, maka kekuatan laut baru tersebut merupakan kekuatan besar yang sulit untuk diruntuhkan karena telah menyatukan wilayah laut satu dengan wilayah laut lainnya. Apalagi jika kekuatan laut ini digabungkan dengan pangkalan laut, maka dengan cepat dan intensif komunikasi akan dapat dimiliki sehingga titik tersebut menjadi pangkalan kekuatan laut. Kekuatan laut didapatkan atas penerapan strategi angkatan laut dan didampingi oleh kekuatan angkatan udara, sehingga hegemoni wilayah dapat dicapai.⁴⁸

Penyatuan wilayah lautan dengan pangkalan-pangkalan laut sudah terlaksana, dengan adanya pangkalan militer AS di pulau Cocos milik Australia, pangkalan militer di Diego Garcia pulau milik Inggris berada di Samudra Hindia, serta kerjasama dengan beberapa negara seperti Singapura, Filipina dan Jepang dimana AS mempunyai kebebasan dalam akses penggunaan basis besar militernya, pemakaian pelabuhan hingga lapangan udara.⁴⁹

Sehingga, teori geopolitik dapat digunakan sebagai alat analisa dalam penelitian ini. Karena, AS lebih menggunakan geopolitik sebagai sebuah pandangan dalam bermain dinamika politik internasional. Dimana, AS ingin meraih kawasan geostrategis yaitu kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara sebagai poros atas kebijakan *Asia Pivot*, dengan menggunakan kekuatan laut

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 60-61.

⁴⁹ Liputan6, *Ini 4 Pangkalan Militer Asing Terdekat Dengan Indonesia?*, diakses dalam <http://global.liputan6.com/read/2642068/ini-4-pangkalan-militer-asing-terdekat-dengan-indonesia> (15/03/2017, 23:17 WIB)

dan pangkalan serta basis besar militer laut AS maka kepentingan AS di kawasan Asia Pasifik dengan mudah bisa dicapai.

1.5.2 Konsep Aliansi

Aliansi pada umumnya diketahui sebagai respon atas adanya sebuah ancaman,⁵⁰ namun aliansi sepenuhnya tidak hanya mempunyai arti sebagai respon atas adanya ancaman. Aliansi dibentuk karena baik negara kuat dan negara lemah sama-sama membutuhkan adanya sebuah aliansi.⁵¹ Negara lemah bergabung dalam aliansi karena negara lemah tersebut membutuhkan perlindungan untuk melawan musuh yang lebih kuat, bagi negara lemah aliansi adalah sebuah cara untuk mempertahankan diri. Sedangkan bagi negara kuat aliansi digunakan untuk melawan kekuatan besar negara lain, sehingga aliansi digunakan oleh negara kuat sebagai penyeimbang kekuatan.⁵²

Aliansi merupakan sebuah kesepakatan antara dua negara atau lebih untuk melakukan sebuah kerjasama dalam isu keamanan.⁵³ Aliansi bisa dikategorikan sebagai kesepakatan resmi dan tidak resmi.⁵⁴ Aliansi resmi adalah kesepakatan yang diketahui oleh publik dengan adanya penanda tangan sebuah kesepakatan dimana para penanda tangan saling sepakat untuk mempertimbangkan jika salah satu diantara peserta diserang musuh

⁵⁰ Stephen M. Walt, *Alliance Formation and the Balance of World Power*, International Security, Vol. 9, No. 4 (Spring 1985), The MIT Press, hal. 4.

⁵¹ Sangit Sarita Dwivedi, *Alliances in International Relations Theory*, International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research, Vol. 1 Issue 8 (August 2012), Delhi: Bharati Collage, University of Delhi, hal. 224.

⁵² *Ibid.s*

⁵³ Martin Griffiths and Terry O'Callaghan, 2002, *International Relations: The Key Concepts*, London & New York: Routledge, hal. 1.

⁵⁴ Sangit Sarita Dwivedi, *Op. Cit.*

maka semua peserta penanda tangan atau sesama aliansi tersebut juga sama sedang diserang oleh musuh tersebut.⁵⁵

Aliansi tidak resmi mempunyai kesepakatan yang lebih longgar daripada aliansi resmi, disebut lebih longgar karena aliansi tidak resmi ini tidak mempunyai kesepakatan yang harus ditanda tangani sebagaimana aliansi resmi. Sehingga keberadaan aliansi tidak resmi ini kurang stabil dan bergantung pada perluasan jangkauan ke dunia luar terhadap masing-masing pihak aliansi yang terlibat dalam kerjasama. Dalam aliansi resmi diperlukan beberapa hal seperti latihan militer gabungan, berbagi tentang informasi strategis atau sebuah perjanjian untuk saling membantu ketika salah satu diantara mereka sedang mengalami krisis militer. Aliansi tidak resmi juga bisa berupa kesepakatan rahasia antara pemimpin.⁵⁶

Kebijakan *Asia Pivot* merupakan kebijakan dari kerjasama antara AS dengan negara aliansi AS di kawasan Asia Pasifik yakni Australia, Jepang, Korea Selatan, Filipina, Thailand, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Vietnam. Terkait kebijakan *Asia Pivot*, AS memanfaatkan aliansi yang sudah ada serta menambah aliansi baru dalam melakukan kerjasama. AS sudah mempunyai perjanjian yang dikategorikan sebagai aliansi resmi dengan Australia, Korea Selatan dan Jepang. Perjanjian tersebut diantaranya adalah *ANZUS Treaty* dan *United State Security Umbrella*.

ANZUS Treaty (The Australia, New Zealand and United States Security Treaty) adalah sebuah perjanjian yang disepakati oleh Australia,

⁵⁵ Martin Griffiths and Terry O'Callaghan, *Op. Cit.*

⁵⁶ Martin Griffiths and Terry O'Callaghan, *Op. Cit.*

Selandia Baru dan AS pada tahun 1951 untuk menjaga keamanan di kawasan Pasifik.⁵⁷ Sedangkan *United State Security Umbrella* adalah perjanjian yang telah disepakati oleh AS, Jepang dan Korea Selatan bahwa Jepang dan Korea Selatan dibawah pengawasan AS terkait keamanan nasional. Perjanjian ini dipertegas kembali pada tahun 2006 setelah Korea Utara melakukan uji coba senjata nuklir, sehingga membuat Jepang dan Korea Selatan berada dibawah *US nuclear umbrella* atau keamanan nasional Jepang dan Korea Selatan dijamin oleh AS.⁵⁸

Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina dalam kebijakan *Asia Pivot* merupakan aliansi baru bagi AS melalui kerjasama CARAT. Kerjasama CARAT disebut sebagai aliansi tidak resmi karena tidak terdapat perjanjian dengan bentuk penanda tanganannya layaknya ANZUS Treaty atau *US nuclear umbrella*. CARAT (*Cooperation Afloat Readiness and Training*) merupakan bentuk kerjasama bilateral, yang dibentuk oleh *US Pacific Fleet* (Armada Pasifik oleh Pasukan AS) dengan anggotanya yang berasal dari ASEAN, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina dan Thailand.⁵⁹ Bentuk kerjasama CARAT diantaranya seperti pelatihan angkatan bersenjata dan latihan militer.

⁵⁷ Office of The Historian, *The Australia, New Zealand and United States Security Treaty (ANZUS Treaty) 1951*, diakses dalam <http://www.history.state.gov/milestones/1945-1952/anzus> (13/03/2018, 20:14 WIB)

⁵⁸ Anonymous, *Nuclear Umbrella States: A brief introduction to the concept of nuclear umbrella states*, Nutshell Paper N4, December 2011, ILPI (International Law and Policy Institute) Oslo, Norway, hal. 1.

⁵⁹ *CARAT 2012*, diakses dalam <http://www.public.navy.mil/surfor/Pages/CARAT2012.aspx> (11/06/2017, 04:42 WIB)

Aliansi resmi ditandai dengan adanya sebuah kesepakatan perjanjian yang ditanda tangani oleh para negarawan, sedangkan untuk aliansi tidak resmi penandanya adalah bantuan ekonomi dan bantuan militer yang termasuk dalam kategori bantuan luar negeri.⁶⁰ Dalam kebijakan Asia Pivot melalui kerjasama CARAT, AS memberikan bantuan militer kepada Filipina pada tahun 2015 berupa pemberian kapal bekas perang, bantuan ekonomi diberikan kepada Indonesia, Malaysia, Filipina dan Vietnam pada tahun 2015 sebesar 20 juta dolar amerika untuk Indonesia, untuk Malaysia sebesar 2,5 juta dolar amerika, 79 juta dolar amerika untuk Filipina dan 40,1 juta dolar amerika untuk Vietnam.⁶¹ Sehingga, bantuan militer dari AS kepada Filipina dan bantuan ekonomi kepada Indonesia, Malaysia, Filipina dan Vietnam termasuk dalam kategori bantuan luar negeri sebagai penanda adanya sebuah aliansi tidak resmi antara AS dengan Indonesia, Malaysia, Filipina dan Vietnam.

Konsep aliansi dapat digunakan sebagai alat analisa dalam penelitian ini karena melalui kebijakan *Asia Pivot* AS menegaskan bahwa AS mempunyai aliansi di kawasan Asia Pasifik yaitu Australia dengan bukti perjanjian *ANZUS Treaty*, Jepang dan Korea Selatan dengan bukti perjanjian *US nuclear umbrella*, Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand dengan bentuk kerjasama CARAT.

⁶⁰ Stephen M. Walt, *Op. Cit.*, hal. 27-30.

⁶¹ Antaranews, *Obama Tawari Asia Tenggara Bantuan Militer RI dapat 20 Juta Dolar AS*, diakses dari <http://antaranews.com/berita/529921/obama-tawari-asteng-bantuan-militer-ri-dapat-20-juta-dolar> (17/5/2016, 17:58 WIB)

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Variabel dan Level Analisa Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel independen (unit eksplanasi) yang dapat mempengaruhi variabel dependen (unit analisa). Variabel independen merupakan sistem internasional dalam memandang geopolitik dan variabel dependen adalah kepentingan AS. Level analisa dalam penelitian ini adalah induksionis, karena sistem internasional dalam memandang geopolitik sebagai unit eksplanasi penelitian berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada unit analisa yaitu kebijakan AS. Sehingga dalam penelitian ini, kebijakan AS dipengaruhi oleh sistem internasional dalam memandang geopolitik.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatif, karena bertujuan untuk menjelaskan dua variabel yang berhubungan yaitu kepentingan Amerika Serikat dan sistem internasional dalam memandang geopolitik.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu dengan menjelaskan permasalahan dengan kalimat argumentatif berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil literatur dan kemudian disimpulkan. Data yang didapatkan merupakan data yang berkaitan dengan kepentingan AS dalam kerjasama militer melalui pembuatan kebijakan *Asia Pivot*. Setelah mengumpulkan data, hasil data tersebut diolah menjadi kalimat yang mudah

dipahami tanpa mengubah makna dari data tersebut, kemudian data tersebut dianalisa agar dapat diketahui kepentingan AS melalui kebijakan *Asia Pivot*.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *study literature* (studi pustaka). Data diperoleh berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari riset terdahulu, buku, majalah, koran, berita, hasil survei, artikel, surat kabar, internet, dokumen-dokumen dan bentuk tulisan lainnya yang mendukung serta relevan dengan objek penelitian. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian dipilih agar sesuai dengan sistematika penulisan. Kemudian data diolah sehingga menjadi data baru oleh penulis.

1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Batasan ruang lingkup penelitian meliputi pada wilayah politik luar negeri AS yang dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan *Asia Pivot*. Penelitian ini menggunakan data yang berada pada tahun 2011 sejak *Asia Pivot* diumumkan ke publik pada November 2011, hingga Januari 2017 dimana masa pemerintahan presiden Barack Obama berakhir, karena kebijakan *Asia Pivot* mengalami perubahan nama dan struktur yang berbeda pada masa pemerintahan presiden AS berikutnya.

b. Batasan Materi

Batasan materi penelitian meliputi hal-hal apa saja yang bisa menjadi sebuah alasan atas kepentingan AS terkait kebijakan *Asia Pivot*. Fokus kawasan Asia Pasifik berada di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara. Meliputi bahasan kebijakan *Asia Pivot* itu sendiri ataupun bahasan lain yang mendukung dalam penelitian untuk menunjukkan bahwa AS tertarik pada kawasan Asia Pasifik. Sehingga peneliti tidak dapat memungkiri akan menambahkan beberapa bahasan materi yang bisa menjadi data pendukung bagi penelitian.

1.7 Hipotesa

Hipotesa dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang menyatakan mengapa AS menetapkan kebijakan *Asia Pivot* yaitu karena AS memiliki kepentingan terhadap kawasan Asia Pasifik. Kepentingan ini adalah untuk menguasai daerah kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara yang merupakan pusat dari kebijakan AS, disamping itu juga untuk mendapatkan akses laut di kawasan poros daratan Asia yakni Laut Cina Selatan (LCS), karena LCS merupakan penghubung AS menuju Australia, Asia dan Eropa. Kawasan ini merupakan kawasan strategis baik dari segi geografi ataupun lainnya. Sehingga melalui kebijakan *Asia Pivot*, AS dengan poros Asia Timur Tengah menuju Asia Timur dan berakhir pada kawasan LCS bertujuan untuk mendapatkan akses laut dengan memperkuat Armada Laut (yakni pangkalan-pangkalan militer AS) dan kerjasama militer lainnya bersama negara aliansi.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: dalam bab ini akan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, penelitian terdahulu, teori atau konsep, metode penelitian yang terdiri dari variabel dan analisa penelitian, metode dan tipe penelitian, teknik analisa data, teknik pengumpulan data, ruang lingkup penelitian, hipotesa dan sistematika penulisan.

BAB II: dalam bab ini akan berisikan tentang pembahasan kebijakan *Asia Pivot*, aspek-aspek yang terdapat dalam kebijakan *Asia Pivot*, hasil kebijakan *Asia Pivot*, serta kerjasama AS dengan negara-negara aliansi sesuai dengan kebijakan *Asia Pivot* sebagai bentuk dari upaya AS menuju kawasan Asia Pasifik.

BAB III: dalam bab ini akan dijelaskan geografi dari kawasan Asia Pasifik, letak strategis kawasan Asia Pasifik bagi AS yang dapat memberikan keuntungan baik aspek ekonomi dan aspek militer bagi AS serta terdapat penjelasan tentang *Sea Lines of Communication*, *Sea Lines of Trade*, *chokepoints* di kawasan Asia Pasifik, dan *rimland* AS di Asia Pasifik dimana terdapat kepentingan AS di Asia Pasifik.

BAB IV: dalam bab terakhir ini akan berisikan tentang kesimpulan. Kesimpulan akan ditulis dalam bentuk rangkuman singkat namun berdasarkan fakta dan data selama proses penelitian, serta terdapat saran yang diberikan oleh penulis.